
**PENGARUH PANDEMI GLOBAL TERHADAP KETIDAKPASTIAN
PASAR FINANSIAL DAN VOLATILITAS MATA UANG DI NEGARA-
NEGARA BERKEMBANG**

Sarah Widia Arsad¹, Rismawati², Helena Refa³, Salsabila⁴, Farahdinny Siswajanth⁵
sarahwidya86@gmail.com¹, rismasyaal@gmail.com², refahelena01@gmail.com³,
salsabylla506@gmail.com⁴, farahdinny.siswajanth@yahoo.com⁵

Universitas Pakuan

Abstrak

Pandemi global telah memberikan dampak yang substansial pada berbagai negara, tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, tetapi juga mengakibatkan disrupsi yang mendalam terhadap struktur dan dinamika perekonomian secara holistik. Dampak ekonomi ini, tragisnya masih terus dirasakan hingga saat ini, bahkan setelah berakhirnya pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pandemi global terhadap ketidakpastian pasar finansial dan volatilitas mata uang di negara-negara berkembang, dengan fokus pada bagaimana negara-negara tersebut dapat mempertahankan kesejahteraan masyarakatnya di tengah krisis kesehatan dunia. Setiap negara memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya, dan salah satu faktor kunci yang mendukungnya adalah pertumbuhan ekonomi. Wajar jika pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai penentu kesejahteraan, stabilitas, dan kemajuan suatu negara. Dan bertujuan untuk menganalisis dampak langsung pandemi global terhadap volatilitas mata uang di negara-negara berkembang serta implikasinya bagi stabilitas ekonomi dan perdagangan.

Kata Kunci: Pandemi Global, Ketidakpastian Pasar Finansial, dan Volatilitas Mata Uang.

Abstract

The global pandemic has had a substantial impact on various countries, not only affecting the health sector, but also resulting in profound disruption to the structure and dynamics of the economy holistically. This economic impact, tragically, is still being felt today, even after the end of the pandemic. This study aims to examine the impact of the global pandemic on financial market uncertainty and currency volatility in developing countries, with a focus on how these countries can maintain the well-being of their people amid the global health crisis. Every country has an important role to play in creating prosperity for its people, and one of the key factors that support it is economic growth. It is natural that economic growth is considered a determinant of a country's welfare, stability, and progress. And it aims to analyze the direct impact of the global pandemic on currency volatility in developing countries and its implications for economic and trade stability.

Keywords: Global Pandemic, Financial Market Uncertainty, and Currency Volatility.

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, negara-negara di dunia mengalami krisis kesehatan global berupa pandemi Covid-19 yang memicu guncangan pada bidang kesehatan, sosial dan ekonomi yang berskala luas yaitu fenomena yang belum pernah terjadi dalam sejarah modern. Di Indonesia, pandemi ini berdampak signifikan terhadap kesejahteraan jutaan keluarga, yang mengalami gangguan secara drastis dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan pembatasan sosial dan penutupan institusi pendidikan yang diterapkan untuk membatasi penyebaran virus secara langsung mempengaruhi berbagai aspek esensial, termasuk sektor kesehatan mental, pendidikan dan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang krusial bagi kelompok rentan.

Sejak Indonesia mengkonfirmasi kasus pertama Covid-19, UNICEF telah memainkan peran sentral dalam memimpin berbagai inisiatif respons darurat untuk menangani pandemi, bekerja sama secara intensif dengan pemerintah Indonesia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan sejumlah mitra lainnya. Upaya tersebut mencakup peningkatan kapasitas dalam merespons kebutuhan darurat di bidang kesehatan, pendidikan, dan perlindungan anak, serta memastikan keberlangsungan program-program esensial yang mendukung kesejahteraan anak dan keluarga. Selain itu, UNICEF turut berkontribusi dalam upaya transisi dari fase pandemi ke fase endemik melalui dukungan terhadap program vaksinasi, advokasi kebijakan yang berfokus pada perlindungan anak, serta pengembangan strategi jangka panjang untuk membangun ketahanan sistem kesehatan dan sosial.

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis ekonomi global, yang mendorong setiap negara untuk mencari strategi antisipatif yang paling efektif. Salah satu pendekatan utama yang diambil adalah penerapan berbagai skema stimulus ekonomi, yang beragam antar negara bergantung pada kondisi spesifik serta kebutuhan yang berbeda-beda meskipun hampir seluruh negara telah meluncurkan kebijakan stimulus untuk meredam dampak ekonomi, sampai saat ini tidak ditemukan bukti yang menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan ekonomi yang signifikan secara global. Jika pun ada dampak positif, efek tersebut cenderung terbatas pada wilayah-wilayah tertentu dan tidak merata di semua sektor perekonomian. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut yang terkoordinasi secara global untuk mengatasi pandemi ini, salah satunya melalui implementasi program vaksinasi yang menyeluruh dan efektif.

Volatilitas mata uang mengacu pada fluktuasi tajam dalam nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lain dalam periode waktu tertentu ditentukan secara relatif. Di negara berkembang, volatilitas ini dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan perdagangan internasional, meningkatkan biaya impor, menurunkan daya saing ekspor, serta menimbulkan ketidakpastian bagi investor.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan deskriptif dengan memanfaatkan metode kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menganalisis serta menyajikan fakta secara sistematis guna memfasilitasi pemahaman dan penarikan kesimpulan yang lebih akurat. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menguraikan data empiris berkaitan implikasi pandemi Covid-19 terhadap berbagai sektor kehidupan, khususnya sektor ekonomi global. Penelitian ini memanfaatkan metode kajian literatur atau studi kepustakaan untuk memperoleh sumber data, yang meliputi penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, buku digital, situs web resmi, serta literatur relevan lainnya. Mengingat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, diperlukan volume data yang signifikan untuk mendukung analisis yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi Covid-19 bagi negara-negara berkembang

Pandemi Covid-19 yang berlangsung antara tahun 2020 hingga 2022, menimbulkan dampak signifikan yang meluas di berbagai sektor kehidupan. Hampir seluruh aspek mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga budaya mengalami dampak akibat penyebaran pandemi ini. Pada Maret 2020 virus covid-19 ini pertama kali terdeteksi di China yang kemudian dengan cepat menyebar ke hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan situasi ini sebagai pandemi global. Sebagai respon terhadap penyebaran yang masif, pemerintah di berbagai negara mengambil langkah-langkah pembatasan aktivitas masyarakat untuk mengurangi laju infeksi, yang

berimbas pada sektor-sektor lainnya, dengan sektor ekonomi menjadi yang paling berdampak secara global. Dampak yang ditimbulkan yaitu terjadi penurunan terhadap daya beli masyarakat, pelemahan pasar saham, serta gangguan pada sektor pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan. Pembatasan terhadap kegiatan bisnis dan interaksi sosial masyarakat turut memperburuk kondisi ekonomi, yang pada akhirnya mendorong pemutusan hubungan kerja (PHK) secara luas.

Akibatnya, perusahaan dan pelaku usaha di berbagai negara terpaksa menghentikan operasional usaha mereka. Bahkan, bagi negara-negara berkembang, pandemi Covid-19 berpotensi memicu devaluasi mata uang, penutupan sektor UMKM, serta munculnya berbagai masalah sosial yang kompleks. Pandemi ini telah memberikan dampak yang mendalam ke hampir seluruh negara yang ada di dunia. Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Amerika Serikat yang merupakan negara anggota G7 juga terkena dampaknya. IMF sejalan dengan estimasi Bank Dunia menekankan bahwa pandemi Covid-19 akan menyebabkan perlambatan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang, khususnya di kawasan Asia Timur, Pasifik, dan China. Covid-19 telah menyebabkan perubahan struktural yang mendalam dalam tatanan sosial ekonomi global, mengalihkan proyeksi pertumbuhan yang semula optimis menjadi resesi. Penyebaran virus yang sangat cepat, disertai dengan tingginya angka korban jiwa, serta langkah-langkah mitigasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, telah mengakibatkan transformasi signifikan dalam pola interaksi baik di tingkat individu maupun institusi-negara. Pembatasan aktivitas dan interaksi yang bersifat masif membawa dampak substansial terhadap perekonomian, sementara kebijakan-kebijakan yang tidak dapat dihindari, seperti lockdown, pembatasan fisik, larangan perjalanan, dan lainnya, mengakibatkan penurunan tajam dalam aktivitas ekonomi yang tentunya memunculkan implikasi yang sangat besar secara global.

Pandemi Covid-19 telah memperburuk kekhawatiran terkait dampak negatif yang ditimbulkan terhadap likuiditas pasar saham dan kebijakan ekonomi, yang memiliki implikasi signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan global. Likuiditas pasar saham merupakan faktor fundamental yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam kondisi pasar yang sangat volatil. Peningkatan likuiditas dapat mengurangi biaya modal ekuitas, yang pada gilirannya memfasilitasi akses pendanaan bagi perusahaan dan meningkatkan ketahanan finansial mereka dalam menghadapi dampak ekonomi dari pandemi Covid-19. Di samping itu, karena likuiditas memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap keuntungan atau kerugian, penting untuk menganalisis atribut-atribut likuiditas dalam konteks pasar yang sangat fluktuatif. Pelaku pasar, termasuk manajer dana, pengelola portofolio, otoritas pengawas, dan pembuat kebijakan, secara terus-menerus memantau tingkat likuiditas guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih informasional dan strategis dalam rangka menjaga kelangsungan pertumbuhan ekonomi serta stabilitas sektor keuangan selama krisis global ini.

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan penghentian aktivitas bisnis yang berdampak pada kinerja perusahaan dan dinamika pasar saham. Krisis global dan pandemi secara signifikan mempengaruhi aktivitas perdagangan di pasar keuangan serta perilaku investor. Pandemi Covid-19 turut mempengaruhi aktivitas perdagangan aset keuangan, khususnya saham, serta likuiditas pasar di negara maju maupun berkembang. Premi likuiditas umumnya diperlukan oleh investor yang memegang aset dengan likuiditas rendah, karena hal ini secara langsung mempengaruhi biaya ekuitas dan penilaian nilai perusahaan. Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap likuiditas pasar saham, mengingat kecenderungan investor untuk lebih memilih aset yang lebih likuid di tengah meningkatnya ketidakpastian, terutama dalam periode krisis. Likuiditas saham berfungsi

sebagai indikator utama aliran modal yang mendukung hubungan erat antara likuiditas dan efisiensi pasar. Signifikansi likuiditas saham dalam mendukung efisiensi pasar dan penilaian perusahaan terkait karakteristik utama pasar ekuitas yang dipengaruhi oleh pandemi global yang telah menyebabkan penghentian hampir seluruh aktivitas ekonomi di tingkat global.

Volatilitas mata uang di negara-negara berkembang selama pandemi covid-19

Salah satu penyebab utama volatilitas adalah ketidakpastian global yang timbul akibat pandemi yang memicu perubahan kebijakan kesehatan publik, pembatasan perjalanan internasional, serta ketidakpastian kebijakan perdagangan. Situasi ini membuat aliran modal internasional menjadi tidak stabil, di mana investor cenderung menarik modal dari negara-negara berkembang yang dianggap lebih berisiko, sehingga memicu depresiasi tajam pada mata uang mereka. Selain itu, sejumlah negara berkembang menunjukkan ketergantungan yang signifikan terhadap ekspor barang-barang primer, yaitu : minyak, logam, dan produk pertanian, sangat terpengaruh oleh penurunan harga komoditas selama pandemi. Ketika permintaan global untuk komoditas ini menurun secara drastis akibat penurunan aktivitas ekonomi, harga komoditas mengalami penurunan secara signifikan, Fenomena ini menyebabkan terjadinya kontraksi dalam pendapatan ekspor negara-negara tersebut, yang selanjutnya berimplikasi pada depresiasi nilai tukar mata uang.

Salah satu faktor penting lainnya adalah arus modal asing yang semakin tidak stabil. Selama masa ketidakpastian global penyebab adanya pandemi covid-19, Para investor cenderung mengalihkan alokasi aset yang dianggap lebih aman, seperti obligasi pemerintah dari negara-negara maju, sebagai respons terhadap ketidakpastian pasar. atau aset berbasis emas. Pelarian modal ini dari negara berkembang memperburuk depresiasi mata uang lokal dan meningkatkan volatilitas di pasar valuta asing. Negara berkembang yang sangat bergantung pada sektor pariwisata dan remitansi juga mengalami tekanan tambahan. Dengan adanya pembatasan perjalanan global dan lockdown di banyak negara, pendapatan dari sektor pariwisata menurun drastis. Begitu pula, remitansi dari pekerja migran menurun karena ekonomi global yang melambat. Penurunan devisa ini lebih lanjut mengurangi pasokan mata uang asing, memperparah pelemahan nilai tukar mata uang domestik. Untuk menstabilkan ekonomi domestik, bank sentral di negara berkembang terpaksa melonggarkan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga. Namun, langkah ini sering kali berdampak negatif terhadap nilai mata uang karena investor mencari hasil investasi yang lebih tinggi di negara dengan kebijakan moneter yang lebih ketat. Hal ini memperdalam pelemahan mata uang lokal.

Kebijakan stimulus besar-besaran di negara maju juga turut mempengaruhi volatilitas mata uang di negara berkembang. Ketidakseimbangan antara kebijakan fiskal dan moneter antara negara maju dan berkembang memperlebar kesenjangan suku bunga dan menciptakan ketidakstabilan tambahan di pasar valuta asing. Sebagai akibat dari faktor-faktor tersebut, banyak mata uang di negara berkembang mengalami depresiasi yang tajam dan volatilitas yang tinggi selama pandemi. Depresiasi ini berdampak pada kenaikan harga impor, meningkatnya inflasi domestik, dan melemahnya daya beli masyarakat. Beberapa negara berkembang terpaksa melaksanakan campur tangan di pasar valuta asing atau bahkan menerapkan kebijakan kontrol modal sebagai upaya mempertahankan keseimbangan nilai tukar mata uang di bawah tekanan eksternal serta substansial.

Penurunan nilai tukar mata uang pada banyak negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang lebih rendah selama periode krisis serta disebabkan oleh pandemi Covid-19 merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh sejumlah faktor ekonomi global dan domestik. Salah satu faktor utama yang menyebabkan depresiasi mata uang ini adalah ketidakpastian global yang signifikan, di mana pandemi menyebabkan gangguan pada

rantai pasokan, perdagangan internasional, dan arus modal. Tingkat ketidakpastian yang tinggi ini mendorong investor global untuk menarik modal dari pasar negara berkembang dan mengalihkan alokasi dana mereka ke instrumen keuangan yang dianggap lebih aman. Arus keluar modal ini secara signifikan memperlemah nilai tukar mata uang pada negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang lebih rendah. Faktor-faktor yang turut mempercepat, yaitu:

a. Pelemahan harga komoditas

Banyak negara menunjukkan ketergantungan struktural yang signifikan pada ekspor komoditas primer seperti : minyak, gas, logam, dan hasil pertanian. Ketika pandemi melanda, permintaan global untuk komoditas tersebut menurun tajam akibat penurunan aktivitas ekonomi, baik di negara maju maupun berkembang, mengakibatkan depresiasi harga komoditas secara signifikan meningkat, yang pada gilirannya secara langsung mengurangi pendapatan devisa dari ekspor, yang memperkecil pasokan mata uang asing di pasar domestik. Sebagai hasilnya, mata uang domestik mengalami penurunan nilai dibandingkan mata uang asing.

b. Arus modal asing yang tidak stabil

Ketika pandemi mengakibatkan ketidakpastian di pasar global, investor biasanya mengurangi keterlibatan mereka terhadap negara yang dipandang memiliki tingkat risiko tinggi, seperti negara berkembang. Perpindahan dana ke aset-aset yang lebih aman di negara maju membuat mata uang negara berkembang terdepresiasi lebih jauh. Ini merupakan dinamika yang umum terjadi selama krisis global, di mana pelarian menuju keamanan (*flight to safety*) mengakibatkan depresiasi mata uang negara-negara berkembang.

c. Kebijakan moneter dan fiskal yang longgar

Banyak bank sentral di negara-negara berkembang menurunkan suku bunga guna mendukung perekonomian domestik dan menyediakan likuiditas di pasar. Namun, penurunan suku bunga ini cenderung membuat mata uang domestik mengalami penurunan daya tarik bagi investor asing, yang kemudian menyebabkan arus keluar modal lebih lanjut dan depresiasi mata uang.

d. Peningkatan beban utang dan defisit fiskal

upaya untuk menanggulangi dampak ekonomi dan sosial dari pandemi, pemerintah harus meningkatkan pengeluaran fiskal untuk program stimulus, perawatan kesehatan, dan jaminan sosial. Peningkatan defisit fiskal ini, di samping meningkatnya utang dalam mata uang asing, menimbulkan kekhawatiran akan stabilitas ekonomi jangka panjang, yang pada gilirannya memperlemah kepercayaan pasar terhadap mata uang lokal.

e. Dampak terhadap sektor pariwisata dan remitansi

Penurunan aktivitas pariwisata menyebabkan berkurangnya arus masuk devisa dari sektor ini, yang secara langsung mempengaruhi pasokan mata uang asing dalam negeri. Mengingat bahwa sektor pariwisata menyumbang porsi besar terhadap pendapatan negara, terutama dimiliki pada negara yang bersifat struktural dan signifikan terhadap bidang pariwisata sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi, penurunan tersebut memberikan tekanan berat terhadap keseimbangan nilai tukar mata uang lokal. Selain pariwisata, remitansi yakni aliran dana yang dikirimkan oleh pekerja migran yang berada di luar negeri kepada keluarga mereka di negara asal juga mengalami penurunan drastis selama pandemi. Resesi global yang dipicu oleh pandemi mengakibatkan penurunan pendapatan pekerja migran, terutama di sektor-sektor yang terdampak langsung oleh lockdown dan kebijakan penutupan ekonomi di berbagai negara. Penurunan remitansi ini berakibat pada berkurangnya sumber devisa yang krusial bagi banyak negara berkembang, yang biasanya sangat bergantung pada arus masuk modal dari remitansi untuk mendukung

stabilitas nilai tukar dan mengimbangi defisit transaksi berjalan.

Dengan pasokan mata uang asing yang menurun, negara-negara berkembang menjadi lebih rentan terhadap depresiasi mata uang, karena permintaan terhadap mata uang asing tetap tinggi sementara pasokannya menurun. Depresiasi mata uang ini kemudian memperparah kondisi ekonomi domestik, mengakibatkan peningkatan biaya impor dan tekanan inflasi yang lebih besar.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap intensifikasi dampak di negara-negara berkembang

Cadangan devisa memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Peningkatan cadangan devisa dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi, karena memungkinkan negara untuk lebih efektif mengelola krisis dan menjaga kestabilan makroekonomi. Sebaliknya, keterbatasan cadangan devisa berpotensi menyebabkan defisit neraca pembayaran atau depresiasi mata uang, yang dapat mengarah pada ketidakstabilan ekonomi, menghambat kelancaran perdagangan internasional, dan melemahkan daya saing ekonomi negara secara keseluruhan. Inflasi yang terus meningkat dapat menyebabkan penurunan cadangan devisa, sedangkan inflasi yang menurun dapat menyebabkan penurunan cadangan devisa dan Suku bunga memiliki pengaruh yang substansial terhadap cadangan devisa, di mana suku bunga yang lebih tinggi cenderung menarik aliran investasi baik domestik maupun asing, yang mendorong peningkatan permintaan terhadap mata uang domestik. Peningkatan permintaan ini dapat memperkuat perbandingan nilai mata uang lokal terhadap mata uang asing, yang kemudian berpotensi memperbaiki cadangan devisa negara dengan memperbesar arus masuk valuta asing.

Cadangan devisa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi nasional, yang menunjukkan perkembangan yang relatif dinamis dari tahun ke tahun. Dampak signifikan terhadap fluktuasi cadangan devisa ini juga dipicu oleh peristiwa global, salah satunya adalah pandemi Covid-19. Pandemi ini pertama kali teridentifikasi pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, dan kemudian menyebar secara luas hampir semua negara di seluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan status pandemi global atas penyebaran virus tersebut. Hingga 5 November 2020, tercatat sebanyak 48.107.322 kasus Covid-19 yang dilaporkan di seluruh dunia, dengan lebih dari 1.225.463 kematian dan lebih dari 31.900.000 pasien yang berhasil sembuh.

China telah menjadi salah satu negara utama tujuan perdagangan Indonesia sejak tahun 2011, menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2019, Tiongkok tetap mempertahankan posisinya sebagai mitra dagang utama Indonesia, diikuti oleh Jepang di posisi kedua, serta Singapura, Amerika Serikat, dan India yang menempati urutan kelima dalam peringkat mitra dagang Indonesia. Fenomena ini tentu memiliki dampak signifikan terhadap sektor perdagangan global. Mengingat China adalah salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, perubahan dalam perekonomian negara tersebut dipastikan akan mempengaruhi ekonomi negara-negara mitra dagangnya, termasuk Indonesia.

Salah satu faktor determinan yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa adalah tingkat suku bunga dalam negeri yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kebijakan suku bunga ini memiliki peranan penting dalam mempengaruhi dalam situasi ini, baik yang masuk maupun yang keluar, yang pada gilirannya dapat berdampak signifikan terhadap perubahan dalam cadangan devisa negara.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa termasuk volume ekspor dan impor, nilai tukar mata uang rupiah, serta tingkat inflasi. Dalam konteks ekspor,

penerimaan negara dari kegiatan ekspor berupa valuta asing berperan sebagai salah satu sumber yang dapat dipercaya untuk memperoleh cadangan devisa, sehingga fluktuasi dalam tingkat ekspor dapat secara langsung mempengaruhi besaran cadangan devisa. Penurunan volume ekspor, misalnya, akan berpotensi menyebabkan penurunan jumlah devisa yang masuk ke negara, yang pada gilirannya dapat mengurangi cadangan devisa. Sementara itu, hubungan antara nilai tukar dan cadangan devisa mencerminkan bahwa semakin besar cadangan devisa yang suatu negara miliki semakin besar pula kapasitas negara tersebut untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, yang berkontribusi pada penguatan nilai tukar mata uang domestiknya.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama dalam manajemen ekonomi makro yang diterapkan oleh bank sentral untuk mencapai stabilitas harga, kestabilan nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) memegang peranan kunci dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga, pengendalian jumlah uang beredar, serta pengelolaan cadangan devisa. Kebijakan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia telah mengadopsi berbagai pendekatan, antara lain sistem nilai tukar mengambang terkendali dan penetapan suku bunga sebagai instrumen operasional utama.

Meskipun demikian, penerapan kebijakan moneter di Indonesia masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi, di antaranya adalah lemahnya korelasi antara suku bunga jangka pendek dengan target inflasi, serta kebutuhan akan peran yang lebih signifikan dalam mengatasi masalah pengangguran selain fokus pada pengendalian inflasi. Perkembangan tentang kebijakan fiskal dan moneter juga dampaknya terhadap stabilitas ekonomi sangat penting dalam membentuk pemahaman kita tentang dinamika kompleks dari kebijakan - kebijakan ini dan implikasinya terhadap kesehatan ekonomi secara keseluruhan. selama bertahun - tahun, penelitian di bidang ini telah berkembang dan meluas, didorong oleh kemajuan dalam teori ekonomi, munculnya sumber - sumber data baru, dan kebutuhan akan pembuatan kebijakan berbasis bukti.

Kebijakan moneter yang diimplementasikan oleh bank sentral, dirancang untuk memantau jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga, serta nilai tukar mata uang, dengan pencapaian tujuan utama untuk kestabilan ekonomi makro yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi ketidakpastian dalam perekonomian. literatur mengenai kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi berfokus pada dampak dari penyesuaian suku bunga terhadap inflasi, ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi. para peneliti juga telah menyelidiki efektifitas alat kebijakan moneter non-konvensional , seperti pelonggaran kuantitatif, panduan ke depan, dan suku bunga negatif, dalam menstabilkan ekonomi selama periode krisis keuangan.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi keuangan melalui e-wallet yang semakin populer di masyarakat. Mekanisme transmisi kebijakan moneter berperan dalam mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi melalui sejumlah saluran utama, yang masing-masing memainkan peran krusial dalam mentransmisikan dampak kebijakan terhadap variabel ekonomi makro, yaitu:

1. Saluran suku bunga

salah satu saluran penting dalam transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga merujuk pada mekanisme di mana perubahan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral mempengaruhi tingkat suku bunga yang diterapkan pada pinjaman dan simpanan di lembaga perbankan, yang selanjutnya mempengaruhi keputusan alokasi

sumber daya ekonomi, seperti investasi dan konsumsi berperan dalam memoderenisasi fluktuasi ekonomi makro. suku bunga pinjaman yang lebih tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi dan investasi, sedangkan suku bunga deposito yang lebih tinggi akan mendorong masyarakat untuk menabung.

2. Saluran nilai tukar

kebijakan moneter juga mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat berarti bagi dinamika ekspor dan impor, mempengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional serta biaya impor barang dan jasa. salah satu faktor krusial yang berdampak pada nilai tukar valuta asing adalah pembahasan mengenai penawaran dan permintaan di pasar valuta asing.

3. Saluran kredit

kebijakan moneter dapat mempengaruhi ketersediaan kredit yang disalurkan oleh lembaga perbankan kepada sektor riil memainkan peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi, industri perbankan bertanggung jawab untuk mengumpulkan dana yang dikumpulkan dari masyarakat kemudian dialokasikan kembali dalam bentuk pembiayaan untuk sektor produksi, yang pada gilirannya mendorong aktivitas ekonomi dan investasi.

Karena mereka tidak terikat oleh kewajiban untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu, otoritas moneter negara yang menggunakan sistem nilai tukar mengambang memiliki harapan yang lebih besar dalam mengelola jumlah uang yang beredar. Dalam situasi di mana tingkat harga domestik sering kali ketat, pelaksanaan kebijakan ekspansi moneter bisa menyebabkan depresiasi nilai tukar yang, pada akhirnya, meningkatkan daya saing barang lokal dan mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Implikasi dari penggunaan sistem nilai tukar mengambang ini meliputi:

1. Dalam periode singkat, bank sentral mendapatkan kewenangan dalam mengatur jumlah uang yang beredar (eksogen), sehingga memberikan fleksibilitas bagi kebijakan moneter untuk disesuaikan dengan kondisi ekonomi dalam negeri.
2. Bank sentral tidak perlu menahan cadangan devisa dalam jumlah yang banyak, sehingga menurunkan tekanan pada posisi neraca pembayaran.
3. Meskipun kebijakan ekspansioner dapat merangsang peningkatan produksi, efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas perekonomian domestik dalam menyerap dampak tersebut tanpa menimbulkan ketidakseimbangan struktural.

Namun, sistem nilai tukar mengambang penuh juga menghadirkan berbagai tantangan, di antaranya:

1. Penurunan tingkat kepercayaan domestik dan internasional terhadap stabilitas sistem perbankan dan prospek ekonomi Indonesia, yang memicu arus modal keluar secara signifikan.
2. Biaya instrumen keuangan yang tinggi sering kali digunakan untuk melindungi nilai ekonomi dari fluktuasi nilai tukar, tetapi hal ini dapat tidak dalam situasi krisis kepercayaan.
3. Kinerja ekspor yang seharusnya mengalami peningkatan substansial justru menunjukkan hasil yang kurang optimal, bertolak belakang dengan harapan yang ada.
4. Besarnya utang luar negeri menambah tekanan terhadap permintaan valuta asing, memperburuk ketidakseimbangan eksternal negara.

Peran lembaga internasional dan dampak jangka panjang terhadap stabilitas ekonomi

International Monetary Fund (IMF) merupakan lembaga internasional yang beroperasi di bawah mandat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dengan tujuan utama untuk mendukung negara-negara anggotanya dalam mengatasi ketidakseimbangan ekonomi atau

krisis keuangan melalui penyediaan pinjaman dan dukungan teknis. IMF memainkan peran krusial dalam memperkuat sistem moneter internasional, memelihara stabilitas nilai tukar, serta memberikan pembiayaan kepada negara-negara yang menghadapi tekanan ekonomi, seperti yang terlihat pada krisis moneter Indonesia pada tahun 1997-1998, di mana IMF memberikan pinjaman yang penting bagi pemulihan ekonomi Indonesia.

Lembaga yang ada di internasional seperti IMF dan adanya Bank Dunia memiliki peran sangat signifikan terdapat dalam suatu perkembangan global, terutama bagi negara-negara berkembang. IMF tidak hanya menyediakan pinjaman, tetapi juga bantuan teknis, serta mengawasi kebijakan ekonomi negara anggota guna memastikan kestabilan moneter dan menjaga sistem keuangan internasional. Sementara itu, Bank Dunia Membantu negara-negara berkembang dengan dukungan teknis dan finansial untuk mengurangi kemiskinan dan mempromosikan pembangunan ekonomi jangka panjang. Terdapat dalam Dana Moneter Internasional (IMF) Menciptakan dan memelihara sistem moneter internasional yang mengatur dalam pembayaran internasional antar negara. IMF juga membantu menjaga kestabilan nilai tukar dan neraca pembayaran.

Selain itu, OJK juga berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dengan menjaga prudential keuangan dan ekosistem keuangan. Kolaborasi yang erat antara Bank dengan OJK yang terdapat suatu pengelolaan kebijakan moneter dan terdapat suatu sistem keuangan sangat penting, terutama dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan ekonomi yang muncul, baik di tingkat makro maupun mikro, guna mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil.

Terdapat Dampak Jangka Panjang suatu pertumbuhan dalam ekonomi yang berkelanjutan adanya suatu Investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan kualitas hidup penduduk, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas ekonomi, membantu negara-negara untuk pulih dari krisis ekonomi dan kembali ke jalur pertumbuhan, pemulihan ekonomi meskipun sering kali kebijakan yang diimplementasikan seperti pemotongan pengeluaran atau kenaikan pajak dapat memiliki dampak sosial yang kontroversial. Meningkatkan tata kelola ekonomi dan memperkuat kepercayaan investor internasional, yang dapat mendorong investasi jangka panjang dan stabilitas ekonomi.

Operasional harian IMF dikelola oleh Dewan Eksekutif yang terdiri dari perwakilan negara anggota, yang saat ini berjumlah 184 negara. Dewan Eksekutif ini bertindak di bawah pimpinan Direktur Pengelola dan didampingi oleh tiga Wakil Direktur Pengelola, yang setiap anggotanya dipilih secara representatif dari berbagai kawasan dunia untuk mencerminkan pluralitas global dalam pengambilan keputusan. Kekuasaan Dewan Eksekutif dalam menjalankan mandat IMF diperoleh melalui delegasi yang diberikan oleh Dewan Gubernur, lembaga pengawasan tertinggi yang memiliki kewenangan utama dalam merumuskan kebijakan dan pengawasan operasional IMF. IMF, bersama dengan Bank Dunia, membentuk Komite Pembangunan yang berfungsi untuk memberikan rekomendasi dan laporan kepada para Gubernur terkait kebijakan pembangunan serta isu-isu yang relevan bagi negara-negara berkembang.

Peran IMF dalam mendukung negara-negara anggotanya tercermin dalam beberapa bidang kunci:

1. IMF melakukan evaluasi dan pemantauan secara kontinu terhadap perkembangan ekonomi global dan domestik, memberikan advis terkait kebijakan ekonomi yang diimplementasikan oleh negara-negara anggotanya untuk meningkatkan stabilitas makro ekonomi.
2. IMF menyediakan fasilitas pinjaman dalam mata uang keras yang bertujuan untuk mendukung penyesuaian struktural dan kebijakan reformasi guna mengatasi

kesenjangan dalam neraca pembayaran serta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3. IMF juga berkomitmen untuk memberikan bantuan teknis serta pelatihan kepada pejabat bank sentral dan lembaga keuangan nasional, guna memperkuat kapabilitas pengelolaan kebijakan moneter dan keuangan di negara-negara anggota, dengan fokus pada keahlian tertentu dalam praktik pengelolaan ekonomi dan stabilitas keuangan.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah memicu krisis ekonomi yang mendalam di negara-negara berkembang, mengurangi daya beli, melemahkan pasar saham, dan memperburuk volatilitas mata uang. Negara yang bergantung pada ekspor komoditas dan pariwisata mengalami penurunan pendapatan devisa, sementara kebijakan moneter ekspansif dan utang fiskal memperburuk ketidakstabilan ekonomi. Dampak langsungnya terlihat pada inflasi, penurunan daya beli, dan berkurangnya ketahanan finansial.

Pandemi global seperti Covid-19 juga menambah ketidakpastian ekonomi, memperburuk fluktuasi cadangan devisa, serta mempengaruhi sektor perdagangan internasional, terutama dengan mitra dagang utama seperti China. Dalam hal ini, kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh negara berkembang sangat penting untuk mempertahankan ketahanan ekonomi, terutama dalam menghadapi krisis eksternal. Peran lembaga internasional, seperti IMF, juga sangat penting dalam mendukung stabilitas ekonomi negara-negara berkembang melalui bantuan finansial dan teknis.

Cadangan devisa dan stabilitas ekonomi, khususnya di Indonesia, dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan ekspor serta kebijakan moneter yang diimplementasikan oleh Bank Indonesia memiliki dampak besar terhadap perekonomian domestik. Pandemi juga memperburuk ketidakpastian ekonomi global dan memperburuk fluktuasi cadangan devisa. Pencapaian stabilitas ekonomi memerlukan kolaborasi antara kebijakan domestik dan lembaga internasional, serta penguatan sektor strategis seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Saran

Dalam situasi ekonomi global yang tidak pasti, meningkatkan cadangan devisa dan memperkuat sistem perbankan nasional menjadi kunci untuk mempertahankan daya tahan ekonomi. Ini dapat dicapai dengan memperbaiki kebijakan ekspor, menjaga nilai tukar yang stabil, dan memanfaatkan bantuan dari lembaga internasional seperti IMF secara strategis. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, perlu mengadopsi kebijakan moneter dan fiskal yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Ini bisa dilakukan dengan memperkuat koordinasi antara pemerintah dan bank sentral, terutama dalam pengelolaan suku bunga dan inflasi, agar dapat menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, negara-negara berkembang dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi volatilitas ekonomi global serta memperkokoh fondasi ekonomi mereka untuk mencapai pemulihan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

2024. Hal 1827-1829.

Agustina, Reny. 2014. "Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*.

Inquiry in Science, Technology and Educational Research. Vol. 1, No 4, Tahun

Ira Meiyenti dkk. 2023. "Menganalisis kebijakan fiskal dan moneter: dampaknya terhadap stabilitas ekonomi". *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West*

Ismail Dwi Cahyo, Novita Delima Putri. 2024. "Dampak Kebijakan Moneter

Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia“. Journal of Multidisciplinary
Miranda S Goeltom, Doddy Zulverdi. 1998. “Manajemen Nilai Tukar di indonesia dan
permasalahannya“. BULUTIN OF MONETARY ECONOMICS AND
BANKING. Vol. 1, No 2 (1998). Hal 4-7.
periode 2017-2023”. JTRI Jurnal Riset Tindakan Indonesia. Vol 9 No.2,2024,pp.121-129. Hal
121-123.
Rizky Amelia Zahra, Nur Mutiah, Tina Arfah. 2024. “Analisis Pengaruh Nilai Tukar
Rupiah, Inflasi dan suku bunga terhadap cadangan devisa indonesia
Science. Vol. 1, No.03, juli 2023: pp. Hal 187-188.
Vol 4, No.2, Oktober 2014. Hal 61-62.